

Perancangan *coworking space* dengan penerapan fleksibilitas ruang

Stevani Gupoh Cahyono*, Tika Ainunnisa Fitria

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*Email: stevanicahyono@gmail.com

Abstrak

Yogyakarta telah bertransformasi dari kota pelajar tradisional menjadi mesin inovasi nasional, dibuktikan dengan populasi mahasiswa yang mencapai 282.093 jiwa pada tahun 2024 serta predikat *Creative City of Crafts and Folk Art* dari UNESCO. Namun, status ini belum didukung oleh infrastruktur yang memadai, di mana kapasitas *coworking space* saat ini (± 4.000 kursi) tidak sebanding dengan pesatnya pertumbuhan 41,6 juta pekerja lepas nasional yang menjadikan Yogyakarta sebagai titik kumpul utama. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah *coworking space* yang taktis, manusiawi, dan terjangkau dengan mengintegrasikan kualitas lingkungan adaptif terhadap iklim tropis guna mendukung produktivitas dan kolaborasi lintas generasi. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah deskripsi-analisis dengan pendekatan Arsitektur Perilaku (*Behavioral Architecture*). Analisis dilakukan melalui studi kasus pada tiga lokasi di Yogyakarta, yaitu Claus Building, Sinergi, dan Antologi Collaborative Space, untuk membedah aspek fleksibilitas, zonasi (publik dan privat), serta fasilitas penunjang seperti *mini library* dan keterbukaan ruang. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah ruang kerja bersama sangat bergantung pada kemampuan ruang dalam mengakomodasi perilaku dinamis penggunaannya melalui konsep konvertibilitas dan versatilitas perabot serta ruang. Perancangan ini diharapkan menjadi solusi konkret atas ketimpangan fasilitas ruang kreatif di Yogyakarta melalui pendekatan lingkungan binaan yang responsif terhadap perilaku manusia.

Kata Kunci: *Coworking Space*; Yogyakarta; Arsitektur Perilaku; Kota Kreatif; Fleksibilitas Ruang.

Design of coworking space with the application of space flexibility

Abstract

Yogyakarta has transformed from a traditional "Student City" into a national innovation engine, evidenced by a student population reaching 282,093 in 2024 and its designation as a UNESCO Creative City of Crafts and Folk Art. However, this status is not yet supported by adequate infrastructure; the current coworking space capacity ($\pm 4,000$ seats) is disproportionate to the rapid growth of Indonesia's 41.6 million freelancers, who view Yogyakarta as a primary hub. This research aims to design a coworking space that is tactical, humane, and affordable by integrating adaptive environmental qualities for the tropical climate to support productivity and cross-generational collaboration. The methodology employed in this design is descriptive-analysis using a Behavioral Architecture approach. Analysis was conducted through case studies of three locations in Yogyakarta—Claus Building, Sinergi, and Antologi Collaborative Space—to dissect aspects of flexibility, zoning (public and private), and supporting facilities such as mini-libraries and spatial openness. The results indicate that the success of a coworking space depends heavily on its ability to accommodate the dynamic behavior of its users through concepts of convertibility and versatility in both furniture and spatial layout. This design is expected to provide a concrete solution to the disparity in creative space facilities in Yogyakarta through a built-environment approach that is responsive to human behavior.

Keywords: *Coworking Space*; Yogyakarta; Behavioral Architecture; Creative City; Spatial Flexibility.

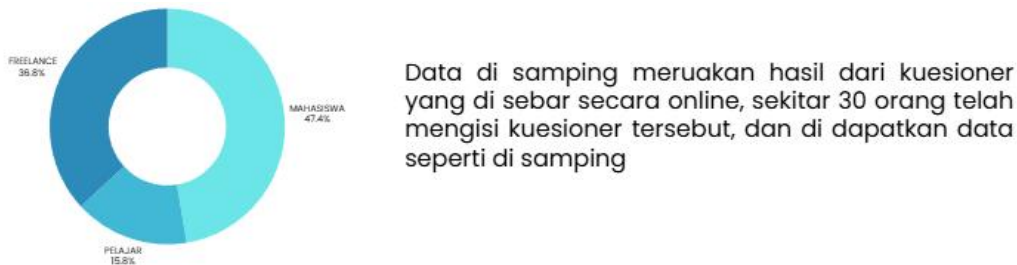
1. Pendahuluan

Yogyakarta tidak bisa lagi hanya dipandang sebagai kota pelajar dalam definisi tradisional. Dengan populasi mahasiswa mencapai 282.093 jiwa pada tahun 2024 (Ildikti, n.d.) dan status sebagai *Creative City of Crafts and Folk Art* dari UNESCO, kota ini adalah mesin inovasi nasional. Namun, mesin ini tidak akan bekerja maksimal tanpa dukungan infrastruktur yang nyata. Predikat kota kreatif menuntut lebih dari sekadar ruang publik biasa, ia membutuhkan ekosistem yang mampu mewadahi aktivitas belajar, bekerja, dan berjejaring secara simultan. Sayangnya, ketersediaan fasilitas saat ini masih jauh dari standar yang dibutuhkan untuk mendukung status tersebut. (UNESCO, n.d.)



Gambar 1. Data kepadatan pengguna ruang kerja

Kebutuhan dan Kapasitas Realitas industri saat ini telah bergeser ke arah kerja fleksibel. Dengan adanya 41,6 juta pekerja lepas (*freelancer*) secara nasional, Jogja menjadi salah satu titik kumpul utamanya. Namun, ada masalah besar di sini: kapasitas *coworking space* yang ada saat ini (hanya sekitar 4.000 kursi) sangat jauh dari kata cukup (Studi et al., 2021). Ketimpangan antara jumlah pelaku kreatif yang membludak dengan ketersediaan ruang kerja yang terbatas adalah urgensi yang harus segera diselesaikan. (Badan Pusat Statistik, n.d.)



Gambar 2. Data peminat coworking space

Pengaruh ruang terhadap perilaku pemakainya cukup jelas, karena pemakai melakukan kegiatan tertentu di masing-masing ruang tersebut. Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia saat ini banyak dihabiskan di dalam ruangan. Perilaku dalam Arsitektur diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang tersebut. (T. A. Fitria, 2018)

Kritik terhadap Fasilitas Ruang Kerja Saat Ini Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mencari ruang kerja yang ideal di Jogja masih menjadi tantangan besar. Ada dua yaitu harga yang tidak terjangkau oleh mahasiswa dan kenyamanan ruang. (Di & Industri, 2023)

Target Perancangan tidak butuh sekadar bangunan dengan meja dan kursi. Perancangan ini hadir untuk mendobrak pola lama dengan menciptakan *coworking space* yang taktis dan manusiawi. Fokusnya jelas: menghadirkan ruang yang harganya terjangkau namun memiliki kualitas lingkungan yang maksimal adaptif terhadap iklim tropis dan benar-benar mampu mendukung produktivitas. Ruang ini harus menjadi solusi konkret bagi kebutuhan kolaborasi lintas generasi di Yogyakarta (Alifah, 2021).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan Arsitektur Perilaku (*Behavioral Architecture*). Proses perancangan dilakukan secara bertahap untuk memastikan solusi desain sinkron dengan karakteristik pengguna di Yogyakarta.

2.1. Studi Kasus Fleksibilitas Co-working Space di Yogyakarta.

2.1.1. Claus Building (3G Power).

Claus Building, sebuah bangunan mix use yang dibangun pada tahun 2022, terletak di Jl. Prof. Herman Yohanes jl. Sagan No.73, Samirono, Caturtunggal, Kec. Depok, Kota Yogyakarta. Bangunan ini memiliki fungsi yang beragam, di mana lantai 1 digunakan sebagai coffee shop (Kopi Ulon) dan toko komputer (3G Power Computer). Sedangkan lantai 2 dan 3 difungsikan sebagai Co-working Space (3G Power Co-working Space). Di lantai 2, terdapat ruang publik (gratis), beberapa ruang pribadi (dengan biaya), dan ruang terbuka (teras belakang). Sedangkan di lantai 3 terdapat ruang pribadi dan musholla. Namun, dari segi fasilitas, masih ada kekurangan seperti tidak adanya mesin printer dan koleksi buku (perpustakaan).



Publik area.



Publik area.



Privat area



Smoking area.

Gambar 1. Analisis pribadi.

Menurut data yang diperoleh dari pengelola 3G Power Co-working Space, pengunjung tempat ini sebagian besar adalah pekerja kantoran dan freelancer dengan rentang usia 25-34 tahun, termasuk mahasiswa dan pelajar. Tidak dapat disimpulkan hari mana yang paling banyak pengunjung karena fluktuatif, namun waktu yang paling ramai adalah setelah makan siang atau di atas pukul 12.

2.1.2. Sinergi.

Sinergi berlokasi di Jl. Cendrawasih No.32B, Demangan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, dan menawarkan suasana open space yang luas dengan nuansa tropis. Terdapat kafe dan receptionist untuk melayani pengunjung. Area kerja privat tersedia dalam 13 ruangan yang terletak di 2 tingkat. Fasilitas penunjangnya meliputi mini library dan mesin percetakan.



Publik area.



Bagian depan.



Private area

Gambar 2. Analisis pribadi

2.1.3. Antologi

Antologi Collaborative Space didirikan pada tahun 2016 dan berlokasi di Tawang Sari CT II Gg. Gayamsari II No.9C, Karangwuni, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman. Antologi memberikan ruang inklusif bagi startup, pelajar, dan pengusaha untuk belajar dan bekerja. Dengan ruang kerja bersama, ruang acara, cafe, dan taman yang nyaman, Antologi mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Fasilitas yang disediakan meliputi mesin printer dan koleksi buku, serta dukungan terhadap produk dan petani lokal. Komunitas juga menjadi fokus Antologi dengan berbagai kegiatan seperti yoga, gathering, dan olahraga.



Mini library.



Open space.



Outdoor area.

Gambar 3. Analisis pribadi

Antologi memiliki fleksibilitas aktivitas dan event yang tinggi, memungkinkan berbagai kegiatan dapat diwadahi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Ruangnya juga fleksibel dengan perabot yang mudah dipindahkan (konvertibilitas) dan fungsi ruang yang dapat berubah (versatilitas). Berdasarkan studi kasus pada tiga lokasi tersebut, ditarik parameter analisis yang akan digunakan sebagai landasan perancangan. Fokus utama terletak pada bagaimana setiap ruang merespon perilaku pengguna melalui elemen arsitektural. (Wijaya & Suprobo, n.d.)

a. Aspek Zonasi (Privasi dan Teritorialitas):

Zona Kegiatan sangat dipengaruhi oleh pengguna dalam menggunakan fasilitas maupun pelayanan yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Zona kegiatan juga dipengaruhi oleh tata letak ruang sesuai dengan kegiatan yang bersifat aktif (ruang gerak) maupun pasif. (Urwokerto, 2018)

b. Aspek Fasilitas (Dukungan Aktivitas):

Ketersediaan fasilitas produktivitas. Menekankan bahwa fasilitas pendukung seperti area literasi (mini library) dan area komunal berfungsi sebagai stimulus sosial yang membentuk pola interaksi positif antar pengguna kreatif. (T. A. Fitria, 2018)(Sovia et al., 2023)

c. Aspek Fleksibilitas (Konvertibilitas & Versatilitas):

Mengacu pada kemampuan elemen interior untuk berubah. Bahwa ruang kerja yang fleksibel dengan penggunaan perabot modular sangat efektif dalam mengakomodasi fluktuasi jumlah pengguna dan jenis kegiatan di kota besar.(Sovia et al., 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Respon desain terhadap perilaku pengguna.

Analisis pada claus building dan sinergi menunjukkan bahwa zonasi yang jelas antara area publik dan privat sangat krusial. Dalam studi (Roesli et al., 2019), disebutkan bahwa pengguna coworking space di indonesia cenderung memiliki perilaku “berpindah” tergantung pada tingkat kejenuhan kognitifnya, sehingga ketersediaan area merokok dan teras terbuka (seperti di claus building) menjadi area pelarian (escape space) yang penting untuk produktivitas.

3.2. Implementasi konvertibilitas dan versatilitas.

Fleksibilitas yang ditemukan pada antologi diimplementasikan dalam rancangan melalui:

3.2.1. Konvertibilitas:

Penggunaan furnitur multifungsi. Hal ini didukung oleh penelitian (Ilmiah, 2020) yang menunjukkan bahwa perabot yang mudah dipindahkan (memiliki roda atau dapat ditumpuk) memungkinkan sebuah ruang bertransformasi dari fungsi kerja individu menjadi ruang kelas/workshop secara instan.

3.2.2. Versatilitas:

Ruang tanpa sekat masif memberikan kebebasan bagi pengguna untuk berkolaborasi secara spontan, sesuai dengan karakteristik komunitas kreatif di yogyakarta yang sangat cair.

3.3. Kenyamanan termal dan kesejahteraan pengguna.

Penerapan nuansa tropis pada sinergi membuktikan bahwa elemen alami dapat meningkatkan kenyamanan. Jurnal (Semarang, 2022) menjelaskan bahwa sirkulasi udara alami dan pencahayaan yang optimal pada bangunan tropis di yogyakarta secara signifikan memengaruhi tingkat ketahanan (stay duration) pengguna didalam ruang kerja bersama(E. Fitria et al., 2020).

3.4. Konsep zoning gubahan.

3.4.1. Lantai 1 (pagi).

Pada pagi hari, lantai 1 difokuskan sebagai aktivitas produktif dan pembelajaran yang tenang.

a. Lobby :

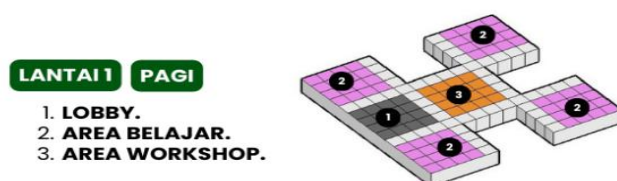
Berfungsi sebagai titik masuk utama dan pusat informasi bagi pengunjung yang baru datang.

b. Area belajar:

Zona luas yang mengelilingi bangunan, dirancang khusus untuk menciptakan suasana kondusif bagi individu atau kelompok yang ingin fokus belajar.

c. Area workshop:

Terletak di bagian tengah sebagai jantung aktivitas kreatif untuk kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Konsep zoning lantai 1

3.4.2. Lantai 1 (Siang):

Pada siang hari, fungsi lantai 1 bertransformasi menjadi ruang yang lebih dinamis dan kolaboratif.

a. Lobby:

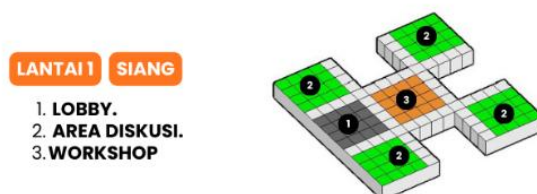
Tetap berfungsi sebagai area penyambutan dan sirkulasi utama pengunjung.

b. Area diskusi:

Menggantikan area belajar pagi, zona ini kini digunakan untuk interaksi yang lebih aktif, pertukaran ide, dan diskusi kelompok yang lebih hidup.

c. Workshop:

Melanjutkan aktivitas dari pagi hari, menjadi wadah produksi kreatif atau praktik langsung disiang hari.



Gambar 2. Konsep zoning lantai 1

3.4.3. Lantai 2 (Siang):

Lantai 2 dirancang sebagai area gaya hidup dan kenyamanan, memberikan pilihan suasana yang berbeda bagi pengunjung.

a. Caffe:

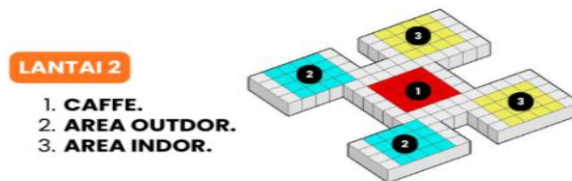
Menjadi pusat perhatian di tengah lantai sebagai tempat penyedia makanan dan minuman serta area bersantai utama.

b. Area Outdoor:

Terletak dibagian sayap luar, memberikan akses udara segar dan pemandangan terbuka bagi pengunjung yang ingin suasana lebih santai.

c. Area Indoor:

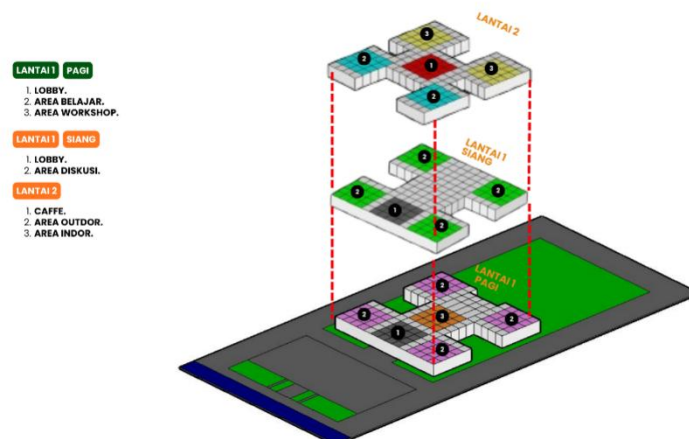
Ruang tertutup yang nyaman disisi lainnya, cocok bagi pengunjung yang ingin menikmati fasilitas caffe dalam ruangan yang lebih tenang.



Gambar 3. Konsep zoning lantai 2

3.4.4. Zoning akhir:

Bangunan ini mengusung konsep ruang adaptif dan multifungsi, di mana lantai dasar dirancang untuk merespons kebutuhan aktivitas yang berubah berdasarkan waktu (pagi dan siang), sementara lantai atas difokuskan sebagai pusat kenyamanan dan gaya hidup untuk mendukung produktivitas jangka panjang.



Gambar 4. Konsep zoning akhir

4. Kesimpulan

Perancangan ini menyimpulkan bahwa solusi konkret untuk mengatasi ketimpangan fasilitas ruang kreatif di Yogyakarta adalah melalui pendekatan arsitektur perilaku. Keberhasilan sebuah ruang kerja bersama sangat bergantung pada kemampuannya mengakomodasi perilaku dinamis pengguna melalui fleksibilitas ruang, yang diwujudkan melalui furnitur modular (konvertibilitas) dan desain tanpa sekat masif (versatilitas).

Selain itu, aspek kenyamanan tropis dan zonasi yang adaptif, seperti penyediaan *escape space* untuk mengurangi kejenuhan serta pengaturan fungsi ruang berdasarkan waktu menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, manusiawi, dan mampu mendukung kolaborasi lintas generasi secara berkelanjutan

5. Ucapan terimakasih

Terima kasih kepada Ibu Ar. Tika Ainunnisa Fitria, S.T., M.T., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian dan perancangan ini. dan juga kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alifah, S. (2021). *PERENCANAAN DESAIN INTERIOR COWORKING SPACE KOLEGA X MNC DI*. 2, 165–176. <https://doi.org/10.2241/anggada.2021.v2.i2.004>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Data 41,6 juta pekerja lepas di Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2024 oleh Badan Pusat Statistik*. Retrieved December 5, 2026, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1MyMy/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html>
- Di, P., & Industri, E. R. A. (2023). *COWORKING SPACE SEBAGAI ALTERNATIF INFRASTRUKTUR*.
- Fitria, E., Ds, D., & Poernomo, E. I. (2020). “ *KARAKTERISTIK TATA LETAK RUANG KERJA PADA BANGUNAN CO-WORKING SPACE DI JAKARTA* ” “ *CHARACTERISTIC WORK SPACE LAY OUT IN CO-WORKING SPACE BUILDINGS IN JAKARTA* .” 18(1), 1–7.
- Fitria, T. A. (2018). *Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping*. 1(2), 183–206.
- Ilmiah, A. (2020). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Ildikti. (n.d.). *Data Mahasiswa: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V (LLDIKTI V)*. <https://ildikti5.kemdiktisaintek.go.id/>
- Roesli, C., Simanjuntak, P. M., Rachmayanti, S., & Sibermetik, D. (2019). *Co-working space*. 231–235.
- Semarang, T. D. I. (2022). *Perancangan coworking space dengan pendekatan arsitektur tropis di semarang*.
- Sovia, M., Banamtuan, M., Arsitektur, P. S., & Sains, F. (2023). *Implementasi Konsep-konsep Arsitektur Perilaku dalam Perancangan Study and Co-Working Space di Kota Kupang*. 1(2), 165–176. <https://doi.org/10.59810/archimane/v1i2.18>
- Studi, P., Seni, I., Arsitektur, D. A. N., Ushuluddun, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). *SPACE BAGI MAHASISWA DI PEKALONGAN* (Issue 1804056014).
- UNESCO. (n.d.). *Preserving Yogyakarta's Historical Landmarks and Cosmological Axis Through Heritage Impact Assessment*. Retrieved December 5, 2026, from <https://www.unesco.org/en/articles/preserving-yogyakartas-historical-landmarks-and-cosmological-axis-through-heritage-impact>
- Urwokerto, K. R. D. I. P. (2018). *C - s c - c s c c p r c - k k p k k p*. 3680(1), 97–106.
- Wijaya, R., & Suprobo, P. (n.d.). *PERENCANAAN DAN PERANCANGAN COWORKING SPACE UNTUK PELAKU EKONOMI KREATIF DI KOTA SURABAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU*. 1–10.